

## TATACARA KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU BALI

Oleh: Ni Putu Sumarmi, S.E., M.P.Dk<sup>159</sup>

### **Konsep Budaya dan Kepercayaan Hindu Bali**

Siapa yang tak kenal pulau Bali dan adat istiadatnya, semua orang ingin menikmati indahnya pulau Bali dan ragam budayanya, Pulau Bali adalah salah satu pulau di Indonesia, pada zaman dahulu pulau Bali terbagi delapan daerah otonomi, setiap daerah terbagi lagi menjadi beberapa daerah dan di kuasai oleh seorang panglima. Dan daerah yang di kuasai oleh seorang panglima ini di kuasai oleh seorang kepala desa. Setiap desa di bagi lagi dalam beberapa banjar dan masing-masing banjar ada ketuanya, di samping itu ada badan-badan administrasi lainnya yang mengurus masyarakat umum.

Keadaan masyarakat Bali yang beragama Hindu terdiri dari beberapa kasta yaitu:

**Kasta Brahman:** kaum imam dari agama hindu Bali, **kasta Ksatria:** kaum bangsawan, **kasta Wesya:** Pedagang dan buruh, **Kaum Sudra:** budak belian pekerja kasar<sup>160</sup>

Masyarakat Bali terkenal dengan kekerabatan, hidup bergotong Royong, orang Bali sangat terkenal dengan kehidupan kemasyarakatannya, adat istiadat dan keindahan alamnya.

Pengertian agama bagi orang hindu Bali menurut Gede Wijaya:

Ajaran suci yang di turunkan ke dunia melalui resi-resi/nabi-nabi, oleh Hyang Widhi dengan tujuan untuk mneuntun umat

---

<sup>159</sup> Dosen PAK Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

<sup>160</sup> Tsang To Hang, *Sejarah perintisan penginjilan di Bali*, (Jakarta:t.p,t.t). 6

manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang berupa kebahagiaan dan kesucian lahir dan batin<sup>161</sup>

Dalam kehidupan setiap hari kita akan menyaksikan betapa uniknya kehidupan yang dijalankan oleh orang-orang Hindu Bali, setiap hari mereka beribadah memberikan persembahan kepada dewa berupa makanan, persembahan itu di bagi sesuai dengan keadaan rumah mereka dan akan di tempat di beberapa tempat tertentu yang telah di tentukan. Akan terlihat pula kebiasaan para wanita yang bekerja, Secara khusus hal-hal seperti ini sangat terlihat, dan banyak lagi budaya yang unik yang dapat di saksikan. Ada berapa sistim kepercayaan yang ada di bali

### Ngaben

Pada bulan Juli-Agustus (sasih Karo) dapat di saksikan upacara ngaben hamper di setiap desa di Bali umumnya upacara ngaben ini sangat sarat dan sangat lengkap dengan perlengkapannya, ngaben ini di lakukan oleh umat hindu, adalah tanda atau bukti berbaktinya pada leluhurnya. Bhakti adalah perwujudan cinta kasih yang di realisasikan dalam bentuk upacara ngaben, yang di dukung dengna ketulusan hati sebagai bentuk cinta kasih. Orang Bali Hindu rela mengorbankan segalanya dari yang terindah sampai yang termengah<sup>162</sup>

Landasan Filosofis secara umum adanya upacara ngaben, karena adanya lima keyakinan:

#### KeTuhanan/Braman

Brahman adalah asal terciptanya alam smesta beserta isinya, termasuk manusia yang merupakan tujuan akhir kembalinya semua ciptaan itu. Berdasarkan keyakinan inilah adanya upacara yang bertujuan mengembalikan semua unsur yang menjadikan manusia.

---

<sup>161</sup> ? Gede Wijaya, *Pengantar Agama Hindu*, (Denpasar: Setia Kawan, 1981).

<sup>162</sup> ? Drs. Nyoman Singgih Wikarman, *Ngaben Sarat*, (Surabaya: Paramitha, 1998) 1

### Atman

Keyakinan Atman pada masing-masing badan manusia, yaitu yang menghidupkan manusia. Yang menghidupkan semua organ tubuh manusia. Atman ini hanya serpihan Atom Braman, suatu saat setelah tiba waktunya Ia akan kembali kepada asalnya yang suci, atman perlu di sucikan hal inilah yang perlu Upacara.

### Karma

Manusia hidup tidak lepas dari kerja, kerja itu atas dorongna Suksma (budi Indria), setiap kerja akan berpahala, kerja yang baik akan berpahala baik, kerja yang tidak baik, akan berakibat buruk, pahala karman itu akan menjadi beban atman yang akan menghempaskan ke dalam alam bawah (neraka), oleh karena itu manusia perlu berusaha membebaskannya. Hal ini yang menyebabkan adanya upacara ngaben. Yang salah satu aspeknya menebus dan menyucikan dosa-dosa itu.

### Samsara

Samsara adalah penderitaan lahir berulang-ulang ke dunia ini, syukur kalau lahirnya menjadi manusia utama, adalah sangat menderita kalau lahir sebagai binatang. Karena itu perlu melaksanakan upacara ngaben yang salah satunya untuk melepaskan atman, supaya kembali keasalnya.

### Moksa

Moksa artinya kebahagiaan abadi. Inilah yang menjadi tumpuan dan harapan masyarakat Bali hindu. Dan inilah yang menjadi tujuan agama hindu, demi tercapainya moksa atman itu harus disucikan dosa-dosanya, harus dibebaskan, keterikatan dengan dunia harus diputuskan, dan terakhir harus di persatukan dengan sumbernya<sup>163</sup>

Adapun sumber ajaran agama hindu adalah “Weda”. Semua agama di dunia ini dikenal dari kitab sucinya, sebab kitab suci adalah pegangan dasar dari setiap agama.

---

<sup>163</sup> ? ibid 75-77

Weda “Khilo Dharma Mulan” artinya Weda sendiri merupakan (ajaran agama) Hindu. Ajaran agama Hindu di sebut “Dharma” Jadi kalau Weda dikatakan sebagai Dharma Wulan Berarti “Weda” di nyatakan sebagai sumber utama dari ajaran agama Hindu<sup>164</sup>

Menurut Wayan Jendra Beliau mengatakan: Weda adalah wahyu Tuhan Sumber utama pustaka suci agama hindu adalah Weda. Weda mempunyai otoritas yang paling tinggi, weda sangat diyakini sebagai wahyu Tuhan, sabda Tuhan (Braman) sabda Brahman didengar oleh para resi sehingga weda juga disebut “Seruti” artinya yang didengar, karena factor kesucian dan baktinya. Weda bukan berasal dari manusia. Weda juga diyakini tidak ada akhirnya selalu relevan dengan zamannya sehingga disebut Anadi Ananta “Tiada awal dan tiada akhir”<sup>165</sup>

### Karmapala/Reinkarnasi

Menurut I.B Mantra: Karmapala adalah suatu pandangan dan keyakinan bahwa setiap perbuatan pasti mendatangkan hasil tertentu. Sedangkan perbuatan baik menghasilkan hasil yang baik, perbuatan buruk , buruk pula hasilnya<sup>166</sup>

Masyarakat hindu Bali sangat percaya akan hal ini, itulah sebabnya masyarakat hindu bali sangat hati-hati dalam kehidupan setiap hari, karena mereka takut pada karmapala itu. Cudamani menulis dalam bukunya; Tanya jawab antara anak murid dan gurunya adalah:

Sudasa: betulkan jika ada yang hidupnya yang lampau kikir, maka pada waktu kelahirannya kemudian akan menjadi miskin..?

Guru: betul anakku orang yang kikir adalah orang penuh dengan kekurangan, meskipun harta bendanya melimpah, tetapi dia terus merasakan kekurangan. Kelak jika dia lahir kembali, dia bisa

---

<sup>164</sup> Forum Komunikasi Guru-guru Agama Hindu, *Agama Hindu*, (Denpasar: Setia Kawan, 1988). 45

<sup>165</sup> ? | Wayan Jendra, *Triolog*, (Denpasar: t.p,2000). 4

<sup>166</sup> ? I.B Mantra, *Bali*, (Denpasar: Upada sastra, 1990). 14

mengambil bentuk sebagai orang yang tidak punya harta atau pengemis dan selalu kekurangan<sup>167</sup>

Jadi perbuatan waktu hidup, dan setelah lahir kembali akan mengambil rupa/bentuk seperti bagaimana waktu hidup. Orang Bali sangat takut dengan karmapala/reinkarnasi bahkan yang lebih menakutkan jika terlahir kembali sebagai binatang.

### Kawitan/Berbakti pada Leluhur

Meurut ajaran agama hindu berbakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa ( Tuhan Yang Maha Esa dan terhadap para leluhur dan terhadap bapak dan ibu), yang telah sangat berjasa kepada keturunannya, berbakti dianggap kurang sempurna jika dilakukan hanya dengan pemujaan berupa doa dan pujian, sujud bhakti dalam pemikiran atau batin saja. Bakti di lakukan selain dengan pujian,sujud dan doa, akan menjadi lebih sempurna dan memperoleh rahmat jika disertai dan di lengkapi dengan bakti berupa memberi sebagian dari harta benda sebagai persembahan suci atau korban suci untuk sang hyang widhi (Tuhan yang Maha Esa) Untuk para Leluhur<sup>168</sup>

Sujud bakti dan penyembahan terhadap leluhur kawitan dan kepada ibu bapak adalah kawitan suci atau korban suci. Para keturunan yang di sebut *Pitra puja* dengan melakukan upacara yang di sebut *pitra Yadya* ialah persembahan suci atau korban suci terhadap leluhur, orang tua karena mereka sangat berjasa terhadap keturunan yang dilahirkan, mengasuh, memelihara, serta membiayai pendidikan dll. Sebagai tanda kasih sayang yang tak ternilai harganya sebab itu keturunan berhutang budi yang besar terhadap keturunan.<sup>169</sup>

Setiap warga memiliki tempat pemujaan terhada Roh leluhur (pur Wawitan) dan jika mereka tidak mengenal para kawitanya atau

---

<sup>167</sup> Cudamani, *Karmapala dan Reinkarnasi*, (Surabaya: Paramitha, 1999). 67

<sup>168</sup> ? Ketut Subandi, *Berbakti Pada Kawitan Leluhur*, (Denpasar: Andhi Sapta Kerthi, 1985).1

<sup>169</sup> ? *ibid.* 7

sudah mengenal tetapi mereka melupakan atau melalaikan dalam kurun waktu tertentu, tidak melakukan persembahan yadnya maka mereka akan ketimpa kejadian yang tidak di inginkan.<sup>170</sup>

### **Konsep Filosofi Tri Hita Karana**

Kalau direnungkan apa yang menjadi nilai dasar kehidupan hukum adat umat Hindu Bali maka akan diperhadapkan pada suatu yang abstrak. Hal ini hanya dapat diamati melalui refleksi budi manusia atau masyarakat Bali. (manusia atau masyarakat Bali yang dalam kehidupan Hinduistis) selalu berusaha hidup seimbang terhadap alam sekitarnya. Hal ini di landasi bahwa alam semesta kompleksitas unsur-unsur yang satu sama lain terkait dan membentuk kesemestaan. Sehingga dapat dikatakan nilai dasar dari kehidupan adalah nilai keseimbangan.

Nilai keseimbangan ini akan terwujud di dalam 2 unsur, yaitu:

Pertama, selalu ingin menyesuaikan diri dan selalu menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya

Kedua, ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman antara sesama mahluk dan juga terhadap alam di mana manusia hidup sebagai salah satu elemen dari alam semesta raya.

Dari kedua unsur inilah oleh masyarakat Bali dianggap sebagai azas yang dipakai pedoman atau tuntunan dalam segala kegiatan hidupnya. Nilai dan azas inilah yang dipersepsikan ke dalam ajaran Tri Hita Karana.<sup>171</sup>

Menurut I Gusti Ketut Kaler: Tri Hita Karana artinya: Tri artinya tiga, Hita artinya Baik, senang, gembira, lestari. Karana artinya tiga buah unsure yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Unsur Tri Hita Karana

---

<sup>170</sup> ? Ibid. 9

<sup>171</sup> ? Made Suasthawa D, I Wayan Koti Cantika, *Filsafat adat Bali*, (Denpasar: Upada Sastra, 1989).6

mempunyai unsur-unsur adalah pertama unsur jiwa (adman) kedua unsur tenaga kekuatan (prana) Ketiga unsur Wadang (sarira).<sup>172</sup>

Menurut Nengah Sudharma: unsur-unsur dari Tri Hita Karana terdiri dari: pertama Sang Hyang Widhi yang merupakan sumber Natural Power. Kedua Bhuana yang merupakan makrokosmos, ketiga, manusia yang merupakan mikrokosmos. Ketiga unsur ini tidak dapat di pisahkan dari tatanan masyarakat Bali, bahkan bahkan senantiasa di terpaksa dan di dilaksanakan sebagai suatu kebulatan yang padat, erat, melekat pada setiap aspek kehidupan secara harmonis dinamis dan produktif.<sup>173</sup>

Tri Hita Karana yang mengajarkan pola hidup seimbang di antara tiga sumber kesejahteraan dan kedamaian ini, diharapkan manusia selalu menjaga keharmonisan dan ketiga unsur ini adapun uraian masing-masing pokok di atas adalah:

#### Hubungan yang Harmonis Manusia dengan Tuhan.

Dalam pandangan adat Bali hubungan manusia dengan penciptanya dikonsepsikan sebagai Kaula (yang di kuasai) dan Gusti (yang menguasai) hubungan Kaula dan Gusti ini melahirkan paham “Tuhan sebagai asal tujuan manusia” menyadari dirinya sebagai hamba atau yang di kuasai, pada akhirnya kesadaran seperti ini menunjukkan azas berbakti, atau dapat pula di katakan sebagai azas batin yang menyadari bahwa dirinya adalah sebagai unsur kecil yang ikut terbawa sebagai proses peredaran alam semesta yang maha besar sebagai hasil ciptaan yang maha besar. Azas bakti ini menimbulkan loyalitas untuk mengabdikan sesuai dengan keyakinan masyarakat Bali. Bahwa rasa bakti diwujudkan dengan bentuk *Yadnya* atau persembahan yang ditujukan pada Sang Hyang widhi.

<sup>172</sup> ? Gusti Ketut Kaler, *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*, (denpasar: Bali Agung 1983). 86

<sup>173</sup> ? Nengah Sudharma, *Desa Adat di Bali sebagai lembaga Sosial Religious Berdasarkan Filsafat Tri Hita Karana*, (Denpasar: t.t). 13

Ada satu kegiatan masyarakat Bali yang sudah merupakan adat istiadat melembaga yaitu kegiatan *matur piuning* dan *mepejati* pada awal pengambilan pekerjaan misalnya pembuatan rumah, terowongan, bale banjar desa, selalu ada mohon restu dan keselamatan mempersembahkan sesajen, *matur piuning* berarti (permakluman) dan *mepejati* berarti (penegasan) membenarkan. Dan apabila sebuah pekerjaan yang bermakna bangunan setelah selesai pembangunan akan ada *diplaspas* di sucikan dan dihidupkan, termasuk benda juga barang-barang berharga seperti kendaraan, dianggap sebagai makhluk hidup. Dengan kata lain benda-benda tersebut dianggap memiliki kekuatan dan menjaga keselamatan dan ketenteraman rohani pemiliknya, dengan upacara *plaspas* ini dimaksudkan meminta kepada Tuhan sehingga barang yang di *plaspas* secara religius dianggap hidup<sup>174</sup>

### Hubungan Harmonis antara manusia dengan Alam

Hubungan harmonis manusia dengan alam di bagi menjadi dua, hubungan dengan alam nyata dan hubungan dengan alam gaib (tidak Nyata) yaitu:

#### Alam Nyata

Paham subjektif terhadap alam dari masyarakat Bali sangat jelas sekali dampak dari konsepsi Bhuana Agung dan Bhuana alit dimana manusia harus melakukan penyatuan terhadap alam secara serasi, selaras, seimbang manusia secara hakiki identik dengan alam, dengan demikian manusia adalah alam juga. Maka jadilah alam semesta di sebut Buana Agung. (Macrokosmos) dan diri manusia di sebut “Buana Alit” (Microkosmos) begitu pula tubuh manusia dengan bumi ini berhakekat dasar yang sama yang di sebut Panca Maha Butha ( lima unsure pokok Alamiah) yang terdiri dari unsure: padat (Pertiwi) unsure cair (apah). Unsur panas (teja) unsure udara (Bayu) unsur ether (angkasa).<sup>175</sup>

Kesatuan dengan alam terjadi pada waktu manusia mati, unsur atman (parusa), unsure pakerti (badan) kembali kepada bumi dan pada

<sup>174</sup> M Nasroen, Falsafah Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t). 23-24

<sup>175</sup>

<sup>?</sup> *Filsafat Adat Bali*, 8-9

akhirnya kembali kepada Brahman (Tuhan) dan jika hubungan microkosmos dan mackrokosmos kurang harmonis maka akan menimbulkan akses negatif terutama akan terasa di bhuana alit yaitu sakit, gusar perasaan tidak enak, masyarakat tidak tentram. Itulah sebabnya manusia hindu harus menjaga keharmonisan kedua kosmos untuk keharmonisan dan kebahagiaan batin<sup>176</sup>

### Alam Gaib

Dalam hubungan dengan alam gaib masyarakat Bali mengenal istilah *skala Niskala* atau nyata atau tidak nyata. Istilah skala mempunyai arti pewujudan ruang dan waktu, sedangkan niskala artinya hakekat yang tidak bisa dikatakan, tidak bisa diucapkan, tidak bisa dinamakan, tidak bisa digambarkan<sup>177</sup>

Masyarakat Bali sangat percaya bahwa dewa-dewa sangat suka dengan hal-hal yang berbau seni, misalnya tari tarian gong dll, dari keyakinan ini permohonan manusia untuk keselamatan akan mendapat perhatian yang baik dari para dewa. Misalnya dewa brahma sangat suka dengan tari-tarian, ada mitologi dewa brahma yang memiliki kepala empat itu karena akibat dewa brahma ingin menikmati tarian yang di persembahkan oleh para bidadari., oleh karena bidadari mengitari beliau dan sulit menikmati maka diciptakan kepala empat supaya terjangkau empat arah untuk menikmati<sup>178</sup>

Jadi tujuan upacara adat yang dilakukan dapat berperan sebagai: untuk menghilangkan pengaruh negatif dari alam gaib seperti roh halus dan roh jahat lainnya dan untuk menarik dan meminta agar pengaruh baik dari Tuhan masuk kepada pemohonnya dan untuk menunjukkan terimakasih kepadanya atas segala rahmat yang di berikan<sup>179</sup>

---

<sup>176</sup> Gusti Gede Ardana, *Agama Hindu dan Lingkungan Hidup Denpasar*, (Denpasar: 1982).56

<sup>177</sup> ? Gede Putja, *Teologi Hindu* (Brahma Widya). (Jakarta: Mayasari, t.t). 18

<sup>178</sup> ? Agus Munandar, *Mengapa Brahma Berkepala Empat*, (t.k: Mutiara, 1984).42

<sup>179</sup> *Filsafat adat Bali*. 9

## Hubungan harmonis antara Manusia dengan Manusia

Kehidupan masyarakat Bali didukung oleh adat istiadat yang kuat dalam hal hubungan antar warga yang satu dengan yang lainnya didasarkan atas moral yang telah melembaga dalam diri individu, dan segala mahluk adalah sama, itu berarti menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri, jadi pada dasarnya diajarkan prinsip hendaknya selalu hidup rukun dan damai dan mengembangkan sikap tenggang rasa setiap saat mawas diri.<sup>180</sup>

### Konsep Desa Adat

istilah desa adat yang sekarang di kenal, pada mulanya dikenal desa saja, tetapi dengan adanya pembentukan desa yang lain oleh pemerintah Belanda yang mempunyai tugas khusus dalam penanganan administrasi di tingkat bawah. Maka terjadi kerancuan pengertian desa. Oleh karena itu untuk memberi pembebasan yang tegas maka desa yang berbeda dan tugasnya, diberi nama masing-masing desa yaitu “desa adat” dan “desa dinas” istilah ini secara tertulis ditemukan dalam buku karangan I Gusti Putu Raka (1955).<sup>181</sup>

Pimpinan desa adat perlu tokoh-tokoh yang betul- betul menjalankan ajaran dharma, mengerti suka rela, dan mau berbakti kepada adat itu sendiri. Desa adat yang baik adalah desa adat yang dipimpin oleh tokoh yang setia menjalankan tugas keagamaan, sedangkan fungsi desa adat itu sendiri adalah memelihara, menegakkan, memupuk adat istiadat yang berlaku di desanya yang diterima turun temurun oleh para leluhur mereka.

Pengingkaran terhadap adat istiadat yang berlaku dianggap sebagai hal yang tercela dan merusak kerukunan hidup warga desa, dan dianggap merusak keseimbangan kosmos (Bhuana agung dan Bhuana alit) dan hal ini perlu di netralisir dengan upacara yadnya (upacara

<sup>180</sup> ? Ibid.24

<sup>181</sup> ? I Gede Pitana Dkk, *Dinamika Masyarakat dan Budaya Bali*, (Denpasar: BP, 1994). 138

keagamaan Hindu/persembahan) untuk mencegah hal ini desa adat berfungsi menata dan mengatur kehidupan yang menjadikan desa tersebut sebagai suatu desa adat<sup>182</sup>

Desa adat eksistensinya sampai saat ini masih tetap lestari misalnya masalah kerja bakti, membawa persembahan ke pura, hal ini dilakukan harus benar-benar dengan ketulusan, keiklasan, demikian pula akan adanya sangsi sosial, apabila ada umat yang tidak ngayah (kerja Bakti) dalam hal ini diserahkan saja pada hati nurani.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> ? I Wayan Surpha, *Eksistensi Desa Adat bali*, (Denpasar: upada Sastra, 1998). 13

<sup>183</sup> ? Wayan Nurkancana, *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*, (Denpasar: BP, 1998). 165

### Kepustakaan

- Agus Munandar, *Mengapa Brama Berkepala Empat*, t.k: Mutiara, 1984
- Cudamani, *Karmapala dan Reinkarnasi*, (Surabaya: Paramitha, 1999).
- Forum Komunikasi Guru-guru Agama Hindu, *Agama Hindu*, Denpasar: Setia Kawan, 1988
- Gusti Gede Ardana, *Agama Hindu dan Lingkungan Hidup Denpasar*, Denpasar: 1982
- Gusti Ketut Kaler, *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*, Denpasar: Bali Agung 1983
- Gede Putja, *Teologi Hindu* (Brahma Widya). Jakarta: Mayasari, t.t
- I Gede Pitana Dkk, *Dinamika Masyarakat dan Budaya Bali*, Denpasar: BP, 1994
- I Wayan Surpha, *Eksistensi Desa Adat Bali*, Denpasar: upada Sastra, 1998)
- Ketut Subandi, *Berbakti Pada Kawitan Leluhur*, (Denpasar: Andhi Sapta Kerthi, 1985
- Made Suasthawa D, I Wayan Koti Cantika, *Filsafat adat Bali*, Denpasar: Upada Sastra, 1989
- M Nasroen, *Falsafah Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t
- Nengah Sudharma, *Desa Adat di Bali sebagai lembaga Sosial Religious Berdasarkan Filsafat Tri Hita Karana*, Denpasar: t.t
- Nyoman Singgih Wikarman, *Ngaben Sarat*, (Surabaya: Paramitha, 1998
- Wayan Nurkancana, *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*, Denpasar: BP, 1998